

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia dengan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam memiliki sistem pendidikan yang unik dan memiliki ciri khas yang dikenal dengan sebutan pesantren. Pesantren dikatakan unik karena memiliki ciri khas seperti terdapatnya ulama, santri, pondok, serta kitab-kitab yang tentunya tidak banyak ditemukan di sekolah biasa. Tentu saja hal tersebut membuat pendidikan pesantren berkembang pesat di Indonesia.<sup>1</sup>

Berdirinya pesantren dimulai dari para kiai yang menetap (tinggal) di satu tempat yang terdapat para santri yang datang ingin belajar dengannya dan seterusnya. Kehadiran pesantren sudah banyak tersohor saat zaman Walisongo. Oleh karena itu, pondok pesantren merupakan salah satu tempat berkomunikasi yang relatif intens antara guru dan murid, yang tentu saja untuk menyalurkan pembelajaran berupa ilmu ataupun pengalaman terkait dengan keislaman. Seperti halnya yang dilakukan oleh Sunan Ampel dalam menyalurkan ilmu keagamaannya di Jawa. Para santri hadir dari berbagai penjuru baik dari pulau Jawa Bahkan banyak yang datang dari luar Jawa seperti yang berasal dari Gowa dan Talo di Sulawesi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Adnan Mahdi. Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Islamic Review "Jie"*. Vol. 2, No. 1. 2013. Hal. 2.

<sup>2</sup> Herman, Dm. Sejarah Pesantren Di Indonesia. *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 6 No. 2. 2013. Hal. 148.

Selain itu pesantren di Ampel yang didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim ini disebut-sebut sebagai perintis berdirinya pesantren di tanah air, para santri yang sudah lulus dari sini kebanyakan dari mereka banyak mengamalkan ilmunya di tempat asal mereka masing-masing. Dengan demikian pesantren yang didirikan mengikuti hal-hal yang diterima di pesantren di Ampel. Secara historis, misalnya, pesantren Giri di Gresik bersama pesantren sejenis di Samudra Pasai menjadi pusat penyebaran dan peradaban Islam di Nusantara.<sup>3</sup>

Kedudukan pesantren pada masa sekarang tentu saja sangatlah besar. Karena awal mula pesantren berdiri hanya memiliki fungsi sebagai alat Islamisasi yang sekaligus menerapkan tiga unsur pendidikan, seperti melaksanakan ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyampaikan serta menyebarkan ilmu yang dimiliki dan tentunya mengamalkan segala wujud ilmunya melalui kegiatan yang ada di masyarakat.<sup>4</sup>

Sejak adanya pesantren ini, maka pendidikan Islam mulai berkembang dengan adanya materi yang disesuaikan dengan sistem dan kelembagaan namun tetap mengacu pada kitab-kitab kuning, sehingga dari pesantren inilah banyak melahirkan tokoh yang kharismatik. Pada saat sekarang ini pondok pesantren mempunyai peran penting sebagai salah satu

---

<sup>3</sup> Ibid. Hal. 148

<sup>4</sup> Adi Fadli. Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya. *EL-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*. Volume 5, No. 1. 2012. Hal. 35.

lembaga pendidikan Islam yang telah menyelenggarakan pendidikan untuk memperdalam wawasan dan keilmuan mengenai agama Islam serta dapat menerapkannya pada kehidupan keseharian.<sup>5</sup>

Di sisi lain, pesantren juga merupakan wujud asli budaya Indonesia yang tersebar luas dan aktif di kalangan masyarakat. Di wilayah Jawa, pesantren menjadi perhatian utama bagi masyarakat sendiri. Hal ini disebabkan karena pondok pesantren memiliki fokus khusus untuk mendidik individu yang berintelektual pada tataran syariat Islam, menjadikannya lembaga yang dominan dalam bidang pendidikan.<sup>6</sup>

Dalam menghadapi tantangan zaman, pondok pesantren tetap mengedepankan identitas atau jati diri yang dapat dijadikan modal utama dalam mendidik para santri, dan mempertahankan tradisinya. Hal tersebut terlihat dari salah satu pesantren di Jawa, seperti pondok pesantren Darussalam atau yang lebih dikenal dengan istilah Pesantren Gontor yang tetap memiliki eksistensi serta kharismanya sampai saat ini.<sup>7</sup> Terlepas dari itu semua, penelitian ini hanya akan berfokus pada salah satu Pondok Pesantren yang ada di Kabupaten Majalengka tepatnya di Desa Trajaya, yakni Pondok Pesantren Al-Fatah Trajaya, Majalengka.

---

<sup>5</sup> Al-Furqan. *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenhannya*. Padang: UNP PRES. 2015. Hal. 58.

<sup>6</sup> Muhammad Yusuf Achada. *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawiyah Potroyudan, Jepara, Jawa Tengah 1980-2016*. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah. 2017. Hal. 3.

<sup>7</sup> Ibid. Hal. 3

Pondok pesantren Al-Fatah yang berdiri pada tahun 1912 yang di pimpin oleh KH. Abdul Fatah sampai tahun 1961. Materi yang diajarkan pada saat di pimpin oleh KH. Abdul Fatah mengenai pelajaran tauhid. Seiring berjalannya waktu terdapat pelajaran tambahan, seperti berbagai macam kitab kuning, ilmu hadis, ilmu fiqih, ilmu falak, balaghah, mantik, qiraah, tilawah dan tahfidz qur'an.

Dalam hal ini perkembangan pendidikan Islam yang paling unggul di Pesantren Al-Fatah yakni, ilmu tahfidz qur'an. Hal tersebut didorong oleh K.H Encim Hasyim yang menguasai ilmu tersebut. Sehingga membuat penulis ingin membahas lebih merinci terkait dengan peran dari pesantren Al-Fatah Trajaya Majalengka dalam mengembangkan pendidikan Islam.<sup>8</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti membatasi pembahasan agar permasalahan tidak melebar, dan lebih terarah. Berdasarkan pembatasan tersebut, maka permasalahan yang akan diangkat ialah sebagai berikut::

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya Pesantren Al-Fatah di Desa Trajaya Majalengka?
2. Bagaimana Peran Pesantren Al-Fatah Trajaya dalam Perkembangan Pendidikan Islam?

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan KH. Encim Hasyim, cucu KH. Abdul Fatah, pada tanggal 8 April 2023.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk membahas lebih dalam mengenai:

1. Untuk mengetahui Sejarah Berdirinya Pesantren Al-Fatah di Desa Trajaya Majalengka.
2. Untuk mengetahui Peran Pesantren Al-Fatah Trajaya Majalengka dalam mengembangkan pendidikan Islam.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi terkait dengan sejarah serta peran suatu lembaga pendidikan, khususnya Pondok Pesantren. Penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan pengembangan penelitian pada pembahasan yang lebih luas.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan baru terkait dengan peran pondok pesantren Al-Fatah dalam pendidikan Islam di Desa Trajaya. Serta memberikan informasi lebih mendalam terkait dengan sejarah perkembangan pesantren tersebut.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini membahas terkait dengan peran pesantren Al-Fatah Trajaya dalam mengembangkan pendidikan Islam. Pesantren Al-Fatah mempunyai peran penting dari awal

berdiri, sehingga penelitian ini akan lebih memfokuskan kepada sejarah perkembangan pendidikan Islam di pesantren Al-Fatah.

## **F. Kajian Pustaka**

Dalam penelitian, harus memiliki sumber terpercaya sebagai referensi untuk penulisan. Penulis melakukan beberapa kajian pustaka dalam melakukan penelitian sebelum menentukan judul dalam penelitian. Berikut adalah beberapa tulisan yang berhasil penulis kumpulkan yang berkaitan dengan judul penelitian, di antaranya adalah:

1. Skripsi dari Muhammad Yusuf Achada yang berjudul *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawiyah Potroyudan, Jepara, Jawa Tengah 1980-2016*, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017. Skripsi ini membahas sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawiyah Potroyudan, Jepara, Jawa Tengah. Terdapat persamaan pada penelitian sebelumnya mengenai perkembangan dari suatu pondok pesantren secara umum. Namun, terdapat juga perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengenai peran Pesantren Al-Fatah Trajaya dalam mengembangkan pendidikan Islam.
2. Skripsi dari Siti Khozanah yang berjudul *Pelaksanaan Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Daarul Rahman Dan Upaya Pengembangannya Di Jakarta*

*Selatan*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008. Skripsi ini membahas pelaksanaan pendidikan Islam, upaya pengembangan serta upaya dalam menghadapi kendala-kendala yang terdapat di Pesantren Darul Rahman. Persamaan dengan penelitian yang akan penulis tulis adalah membahas pelaksanaan pendidikan Islam secara umum. Namun peneliti akan lebih fokus pada peran Pesantren Al-Fatah dalam upayanya untuk melakukan pengembangan pendidikan Islam.

3. Skripsi dari Aziz Ahmad yang berjudul *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Hidayatullah di Kota Bengkulu pada Tahun 1993-2018*, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, mahasiswa IAIN Bengkulu tahun 2020. Skripsi ini memiliki pembahasan yang sama di salah satu pembahasan yang penulis angkat terkait dengan sejarah suatu pesantren secara umum. Tentu hal ini berbeda, karena penelitian yang akan dikaji adalah lembaga pendidikan yang berbeda.
4. Skripsi dari Sepriani yang berjudul *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Munawaroh Didesa Tanjung Putus Kecamatan Tabir Barat Kabupaten Merangin*, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, mahasiswa UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi tahun 2019. Skripsi ini membahas perkembangan pesantren Al-Munawaroh.

## **G. Landasan Teori**

Peran merupakan ciri-ciri perilaku yang diharapkan terdapat pada sosok yang memiliki kedudukan strategis dalam suatu tingkatan sosial masyarakat dan peran tersebut tentunya harus dilakukan oleh orang tersebut di masyarakat.<sup>9</sup> Dalam hal ini, pondok pesantren Al-Fatah mempunyai peran mengembangkan pendidikan Islam di wilayah pesantrennya.

Pendidikan di sini jelas untuk menekankan bahwa dalam pendidikan membutuhkan suatu wadah atau lembaga yang menaunginya dalam hal ini para peserta didik dapat terdorong untuk menciptakan potensi yang tertanam di dalam dirinya. Oleh karena itu, hal dapat mendatangkan manfaat untuk keberlangsungan hidupnya kelak. Di jelaskan juga dalam Pasal 3 Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwasannya pendidikan nasional mempunyai fungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan mengembangkan pendidikan nasional ataupun bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada masing-masing murid supaya dapat menjadi pribadi yang beriman serta bertaqwa pada Tuhan, memiliki akhlak yang mulia, lengkap dengan jiwa sosial, komunikasi,

---

<sup>9</sup> Mutiawanthi. Tantangan “Role”/ Peran yang dihadapi oleh Mantan Perawat Ij-Epa setelah kembali ke Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*. Vol. 4, No. 2. 2017. Hal. 107



dan dapat menjadi warga negara yang demokratis serta harapan baik lainnya.<sup>10</sup>

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan setiap orang. Adapun cakupan pendidikan dapat dibagi menjadi dua kategori yakni pendidikan informal dan tentu saja pendidikan formal yang menjadi tumpuan dari kesuksesan suatu negara dalam mencerdaskan bangsanya. Pendidikan formal ini juga dapat mencakup pendidikan pada lembaga Islam. Untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, berbagai strategi pembelajaran digunakan. Belajar itu ibarat mata uang yang mempunyai dua sisi: dari sudut pandang guru disebut mengajar, tetapi dari sudut pandang siswa disebut belajar.<sup>11</sup>

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional dengan mengutamakan serta menekankan diri pada pelajaran agama Islam dan menerapkannya secara keseluruhan di masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan tradisional, tentu saja hal ini membuat pesantren mempunyai peran penting dalam pendidikan anak negeri.<sup>12</sup>

Pondok pesantren sering disingkat pondok dan pesantren, secara harfiah berarti tempat tinggal santri. Kata pondok

---

<sup>10</sup> Zulfitriya. Peranan Pembelajaran Tahfidz Al-Quran dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 1, No. 2. 2017. Hal. 125.

<sup>11</sup> Ulfatun Mardiyah. *Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Futuhiyyah 1 Kabupaten Lampung Utara*. Tesis. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2020. Hal. 13.

<sup>12</sup> Nur Komariah. Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 5, No. 2. 2016. Hal. 183.

sendiri memiliki arti sebagai gubuk atau asrama. Istilah nama pondok pesantren ini menurut Kern adalah spesifik antara Jawa dan Madura Sementara itu, Pesantren dalam beberapa daerah mencakup rangkang meunasah (Aceh) dan Surau (Minangkabau). Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa pesantren merupakan tempat dimana para santri menetap untuk mencari ilmu dan pengetahuan mengenai Agama Islam.<sup>13</sup>

Selain itu pesantren ini merupakan sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam umumnya dengan cara non klasikal (pembelajaran di luar atau dengan sistem jarak jauh), di mana di dalam pesantren para santri akan diajarkan oleh kyainya mengenai pembelajaran yang mengacu pada kitab-kitab berbahasa Arab yang kebanyakan ditulis oleh para ulama yang hidup di abad pertengahan.<sup>14</sup>

Kiai merupakan orang terpenting dalam sebuah pondok pesantren. Kiai merupakan sebuah gelar bagi seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas, memiliki kesalehan dan akhlak yang terpuji. Dalam konteks pesantren, biasanya orang yang memiliki pesantren atau mendirikan sebuah pondok atau bahkan ahli waris dari pemilik pondok lazim disebut dengan kyai, dimana beliau akan mengamalkan seluruh ilmunya kepada para santri yang berada dalam lingkup pesantrennya.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Sadali. Eksistensi Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1, No. 2. 2020. Hal. 57.

<sup>14</sup> Al-Furqan. *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenaannya*. Padang: UNP PRES. 2015. Hal. 76.

<sup>15</sup> Ibid. Hal. 95.

Kata santri masih memiliki arti dan versi yang berbeda-beda dalam berbagai konteks. Namun secara umum santri ini merupakan murid atau pelajar yang sedang menuntut ilmu di lembaga pendidikan pondok pesantren. Zamakhsyari Dhofier membagi santri yang belajar dipondok pesantren ke dalam dua bagian, yaitu: *pertama* Santri Mukim, santri atau murid-murid yang datang berasal dari berbagai daerah namun mukim dan bertempat tinggal dalam suatu pesantren tertentu selama 24 jam full dengan mengikuti agenda dan rutinitas yang ada dalam pesantren tersebut. *Kedua* Santri Kalong, santrinya ini berasal dari desa-desa yang berada disekeliling pesantren yang hanya menimba ilmu namun tinggal di rumahnya masing-masing (pulang-pergi).<sup>16</sup>

## **H. Metode Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian, agar menghasilkan penelitian berkualitas. Metode penelitian yang dimaksud terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

### **1. Heuristik**

Tahapan yang pertama yaitu heuristik, kata “heuristik” sendiri berasal dari Bahasa Yunani yakni “heuriskein” yang berarti menemukan. Dengan hal tersebut dapat dipahami bahwa heuristik merupakan suatu tahapan mencari dan menghimpun data-data.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Ibid. Hal. 97.

<sup>17</sup> Wulan Juliani Sukmana. Metode Penelitian Sejarah. *Seri Publikasi Pembelajaran*. Vol 1, No 2. 2021. Hal. 3.

Pada tahapan heuristik ini, peneliti harus mencari sumber-sumber yang tentunya akurat. Sumber sejarah terdapat dua macam, yaitu sumber primer dan sekunder. *Pertama* sumber primer, sumber ini merupakan sebuah sumber yang berasal dari tangan pertama atau orang yang pertama melihat atas terjadinya suatu peristiwa tertentu yang sezaman. Sumber ini merupakan sumber asli tanpa campur tangan sumber dari pihak lain didalamnya. Sehingga penulis mencari sumber primer ini dengan melakukan wawancara langsung kepada KH. Mahfud (selaku putra bungsu KH. Abdul Fatah) dan KH. Encim Hasyim (selaku cucu KH. Abdul Fatah). *Kedua*, sumber sekunder, sumber ini merupakan sumber tangan kedua, yang berisi buku-buku atau suatu karangan dari sejarawan ataupun penulis lain mengenai peristiwa tertentu yang bukan merupakan saksi yang pertama kali melihat peristiwa tersebut.<sup>18</sup>

## 2. Kritik

Kritik sumber merupakan suatu analisis dalam menilai sumber-sumber sejarah yang telah dicari atau telah didapatkan.<sup>19</sup> Setelah mendapatkan berbagai referensi atau sumber data yang berkaitan dengan topik pembahasan, akan masuk ke dalam proses kritik. Maka

---

<sup>18</sup> Aditia Muara Padiatra. *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*. Gresik: JSI Press, 2020. Hal. 42-43.

<sup>19</sup> Anwar Sanusi. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013. Hal. 137.

peneliti harus bisa menentukan kebenaran terkait dengan informasi atau sumber data sejarah yang di dapat, dan tentunya dapat dipercaya. <sup>20</sup>Dengan hal tersebut, sumber yang telah terkumpul harus dilakukan pengujian terlebih dahulu, beberapa data harus dilakukan penyortiran dengan berbagai cara, dan harus mengetahui tentang keabsahan sumber tersebut.

### 3. Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu tahapan penafsiran fakta atau menafsirkan fakta sejarah sudah diperoleh. Interpretasi juga dikatakan sebagai pembayangan suatu peristiwa yang ada di masalah, sehingga penulis dituntut untuk membayangkan suatu peristiwa tersebut berdasarkan data-data yang telah melewati uji kritik. <sup>21</sup> Apabila di dalam penulis atau peneliti telah terdapat imajinasi dan sapat membayangkan peristiwa yang terjadi maka lebih mudah bagi penulis untuk dapat merangkai fakta-fakta tersebut.<sup>22</sup>

### 4. Historiografi

Pada tahapan terakhir dalam metode penelitian terdapat Historiografi. Historiografi sendiri merupakan suatu proses penyusunan fakta-fakta sejarah yang sudah

---

<sup>20</sup> Eva Syarifah Wardah. Metode Penelitian Sejarah. *Jurnal Tsaqofah*. Vol. 12, NO. 2. 2014. Hal. 172.

<sup>21</sup> Aditia Muara Padiatra. *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*. Gresik: JSI Press, 2020. Hal. 30.

<sup>22</sup> Wulan Juliani Sukmana. Metode Penelitian Sejarah. *Seri Publikasi Pembelajaran*. Vol 1, No 2. 2021. Hal. 3.

melewati berbagai proses kritik dan seleksi untuk kemudian dapat disusun sedemikian rupa sesuai dengan alur peristiwa penelitian. Pada tahapan ini penulis akan menuliskan semua data yang sudah didapatkan dan diuji sesuai dengan fakta sejarahnya yang kemudian bisa dijadikan dalam sebuah karya tulis.<sup>23</sup>

## **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang akan dihadirkan dalam penelitian ini akan terdiri dari beberapa Bab. Berikut adalah susunan pembahasan dari setiap bab:

Bab I yang merupakan bab pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II penulis akan membahas mengenai sejarah perkembangan pondok pesantren secara keseluruhan yang mana fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Bab III penulis akan membahas terkait dengan sejarah berdirinya dan tokoh pendiri pondok pesantren Al-Fatah Desa Trajaya, Majalengka.

---

<sup>23</sup> Anwar Sanusi. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013. Hal. 138.

Bab IV penulis akan membahas terkait dengan peran pondok pesantren Al-Fatah dalam mengembangkan pendidikan Islam.

Bab V Bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan mengenai jawaban dari hasil penelitian dan saran-saran untuk penulisan selanjutnya.

